

The Influence of the Project Based Learning Model on the Learning Outcomes of Pancasila Education in Grade IV

Eka Putri Alisya¹, Bambang Hermansah², Imelda Ratih Ayu³

Universitas PGRI Palembang

*E-mail: alisyaekaputri9@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problem of low student learning outcomes below the KKTP of class IV in Pancasila Education Lessons. This is because students have difficulty in understanding the meaning of Pancasila values and students have not been able to apply Pancasila values in everyday life. So that an effective learning model is needed to improve student learning outcomes in Pancasila Education Lessons, namely the project based learning model. This study uses a quasi-experimental method with a one group pretest posttest design. The population in this study were all students of SD Negeri 96 Palembang, totaling 156 students consisting of 6 study groups, namely class one to class six. The sample used in this study was 20 students from class IV consisting of 12 boys and 8 girls. Data collection techniques in this study used tests, observations and documentation. The data analysis technique used in this study is the T test. Based on the results of the T test analysis, the t -test value > t table is $15.807 > 2.093$, which means that there is a significant difference between the pretest and posttest values and the sig value (2-tailed) $0.000 < 0.05$ so that H_0 is rejected. It can be concluded that the project based learning model has an effect on the learning outcomes of Pancasila Education in grade IV of SD Negeri 96 Palembang.

Keywords: Project Based Learning Model, Student Learning Outcomes, Pancasila Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Perkembangan pembelajaran saat ini mengharapkan terjadinya proses kognitif pada tingkat yang lebih tinggi. Tingkat berpikir yang lebih tinggi, yang dikenal sebagai HOTS (higher order thinking skills), dapat dicapai melalui berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk mengalami dan menyelidiki secara langsung (Bistari, 2021). Dalam mendorong proses kognitif Tingkat tinggi, peserta didik dituntut untuk melakukan proses belajar.

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar merupakan tahapan yang bersifat operasional konkret dimana pentingnya proses interaksi siswa dengan benda atau peristiwa nyata yang sangat penting agar dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan. Bagi seorang siswa, belajar menjadi sebuah tanggung jawab utama, karena mereka adalah subjek dalam pendidikan yang harus berpartisipasi pada proses pembelajaran di sekolah.

Menurut Pasal 31 Ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan dan mengelola sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan keimanan, ketaqwaan, serta akhlak mulia, guna mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Hal ini juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab III Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat sehingga

potensi siswa dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Siti Asrifah, 2020).

Saat ini, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan, terutama dalam aspek kurikulum. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas penuh kepada satuan pendidikan, guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, mandiri, dan menyenangkan bagi siswa. Dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka kita perlu meningkatkan mutu pendidikan yakni dengan cara meningkatkan kualitas guru, mengevaluasi kurikulum, sistem pendidikan yang masih tidak stabil serta proses belajar mengajar yang masih kurang efisien.

Dalam hal peningkatan mutu merujuk pada permasalahan di dalam pembelajarannya, di mana indikator umumnya ialah prestasi belajar peserta didik yang terjadi karena banyak faktor. Faktor yang paling umum kita ditemui ialah yang berkaitan dengan pembelajaran dan kualitas pembelajaran pendidikan pancasila seperti cara guru yang hanya mengandalkan metode ceramah atau konvensional. Guru memuat segala teori yang menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan bingung sehingga tidak tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Junistira, 2022).

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik ketika guru bertanggung jawab atas inovasi pembelajaran dan dapat menciptakan suasana yang nyaman pada siswa, menciptakan rasa ingin tahu siswa sehingga pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, kini dikenal sebagai Pendidikan Pancasila, sangat penting untuk membentuk warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Di Sekolah Dasar, pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan bangsa Indonesia di masa depan. Dalam hal ini pengajaran sebaiknya berfokus pada siswa agar mereka aktif dalam membangun pengetahuan dan bekerja sama dengan orang lain. Untuk itu, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana bagi peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan perilaku positif dalam berbagai aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari masyarakat yang bernegara (Yani, 2020).

Pendidikan Pancasila merupakan elemen fundamental yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, yang memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat secara keseluruhan. Peserta didik yang mengikuti pendidikan ini cenderung memiliki karakter yang kuat, nilai moral yang baik, serta kemampuan untuk memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan Pancasila, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman dan perbedaan, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran dan keadilan. Proses ini membentuk individu yang toleran, bertanggung jawab, dan sadar akan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Selain itu, pendidikan Pancasila juga menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa serta menciptakan keharmonisan dalam keberagaman yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Natalia, 2023; Sakinah, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 November 2024 di kelas IV SD Negeri 96 Palembang, didapatkan bahwa pada saat proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna sila-sila Pancasila. Siswa juga belum mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah seperti sikap disiplin, menghargai perbedaan pendapat, suku, agama dan RAS antar teman sebaya. Sehingga hal ini menyebabkan nilai akhir semester siswa tergolong rendah. Ditemukan bahwa 11 dari 21 siswa masih belum mencapai standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah yaitu 80 pada pelajaran pendidikan pancasila.

Berdasarkan kondisi diatas, maka salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hasil belajar siswa pada pelajaran pendidikan pancasila agar dapat mencapai nilai standar Kriteria

Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan oleh sekolah ialah dengan menggunakan model *Project Based Learning*.

Model pembelajaran berbasis proyek dipandang sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Efektivitas metode ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan, yang secara aktif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan proyek-proyek yang diberikan. Melalui kolaborasi tersebut, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mampu memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendapat ini juga didukung oleh Evi Pratiwi (2024), yang menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu implementasi dari pendekatan pembelajaran aktif. Secara esensial, pembelajaran berbasis proyek dapat didefinisikan sebagai suatu metode pengajaran yang berupaya mengintegrasikan teknologi dengan permasalahan-permasalahan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini dirancang untuk mengajarkan berbagai keterampilan yang berkaitan erat dengan proses dan aplikasinya dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memberikan nilai tambah dan makna yang mendalam terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara aktif dalam penyelesaian tugas dan kegiatan bermakna lainnya, yang memberikan mereka kesempatan untuk bekerja secara mandiri, membangun pemahaman mereka sendiri, dan pada akhirnya menghasilkan pembelajaran yang konkret, bernilai, serta produk yang realistis (Tinenti, 2018).

Dengan begitu, model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran walaupun guru dikatakan masih menjadi kendali utama, model ini dapat melatih siswa untuk berani mengemukakan atau menanyakan sesuatu yang menurutnya kurang jelas dan memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar permasalahan tersebut, peneliti bermaksud ingin mengetahui apakah penggunaan model *project based learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila melalui penelitian eksperimen yang berjudul " Pengaruh Model Pembelajaran Project Based learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 96 Palembang ".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk angka-angka yang dianalisis secara statistik. Metode ini digunakan untuk menguji hipotesis pada populasi dan sampel tertentu dengan pengumpulan data melalui instrumen yang valid dan analisis data kuantitatif statistik. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest* (Sugiyono, 2022).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi penelitian adalah seluruh siswa SD Negeri 96 Palembang pada tahun ajaran 2024/2025, yang berjumlah 157 siswa dari enam kelas, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Sampel yang diambil adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 20 siswa, terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk membantu dalam membuat keputusan (Syahrudin, 2014). Tes merupakan salah satu alat pengukuran dalam mengumpulkan. Dalam penelitian ini digunakan 12 soal tes pilihan ganda yang telah valid dan reliabel karena sudah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kemudian peneliti melakukan Observasi yang bertujuan untuk mengamati sarana dan prasarana sekolah, bagaimana aktivitas belajar

siswa serta proses pembelajaran di SD Negeri 96 Palembang. Observasi merupakan metode dalam melakukan pengamatan dan pencatatan tersistematis terhadap gejala yang muncul pada objek penelitian (Samsu, 2017).

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen pre-eksperimental dengan pendekatan *One Group Pretest Posttest*, di mana satu kelompok sampel diukur sebelum dan sesudah diberikan perlakuan yakni sebagai berikut :

1. Test Awal (*Pretest*) Rancangan awal yakni sebelum adanya perlakuan, semua ubjek diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur pengetahuan mereka tentang makna dari sila-sila yang terkandung dalam Pancasila.
2. Tahap Perlakuan Penggunaan Model *Project Based Learning* Rancangan kedua yakni peneliti menggunakan model *Project Based Learning* pada pembelajaran pendidikan Pancasila.
3. Test Akhir (*Posttest*) yakni diberlakukan setelah diberikannya perlakuan kepada subjek. Peneliti melaksanakan tahap *posttest* pada siswa untuk mengukur hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan model *project based learning*.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pelaksanaan *Pretest* dan *Posttest* pada siswa kelas IV SD Negeri 96 Palembang. Instrumen yang digunakan dalam kedua tes tersebut berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 12 butir soal, yang disusun secara sistematis untuk mengukur tingkat pemahaman dan kompetensi siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. *Pretest* dilaksanakan sebagai evaluasi awal untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa, sedangkan *Posttest* dilakukan sebagai evaluasi akhir guna mengukur peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, hasil pembelajaran siswa kelas IV pada *Pretest* dan *Posttest* tersebut akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No.	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Nilai <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Nilai <i>Posttest</i>
1.	A	6	50	12	100
2.	AA	3	25	10	83,33
3.	AA	6	50	11	91,67
4.	ANA	5	41,66	10	83,33
5.	AFF	4	33,33	12	100
6.	A	5	41,66	9	75
7.	DNS	5	41,66	10	83,33
8.	I	4	33,33	11	91,67
9.	JRS	8	66,67	12	100
10.	MS	5	41,66	11	91,67
11.	MP	7	58,33	10	83,33
12.	MAR	4	33,33	12	100
13.	MF	4	33,33	9	75
14.	MHA	3	25	8	66,67

15.	MR	3	25	11	91,67
16.	NM	7	58,33	10	83,33
17.	NN	5	41,66	10	83,33
18.	RER	5	41,66	11	91,67
19.	RA	3	25	11	91,67
20.	VA	5	41,66	10	83,33

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian

Berdasarkan pemerolehan data hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dilakukan mengenai hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Pancasila, maka dapat peneliti analisis dari tabel dibawah ini.

Tabel 2.
Analisis *Pretest* dan *Posttest*

Perlakuan	Jumlah data	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Mean	Median	Modus	ST.dev
<i>Pretest</i>	20	66.67	25	40,41	41,66	41,66	11,57
<i>Posttest</i>	20	100	66,67	87,70	91,67	81,33	8,77

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, yang memuat hasil analisis *Pretest* dan *Posttest* terhadap 20 siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, dapat diidentifikasi adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada saat *Pretest* adalah sebesar 40,41, kemudian mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 87,70 pada saat *Posttest*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat perkembangan yang nyata dalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran yang telah diterapkan. Dengan demikian, hasil tersebut memperkuat kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan kompetensi dan pemahaman siswa pada mata pelajaran tersebut.

Penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan uji normalitas data menggunakan *Levene's Test of Homogeneity of Variances* yang diolah melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Uji ini bertujuan untuk memastikan keseragaman varians data sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Hasil perhitungan dari uji normalitas tersebut dapat dilihat secara lengkap pada output yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.
Uji Normalitas Data

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest hasil belajar	.208	20	.023	.917	20	.086
posttest hasil belajar	.175	20	.109	.909	20	.062

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian

Berdasarkan output diatas, diperoleh deskripsi *statistic* nilai *pretest* untuk shapiro wilk sebesar 0,917 dengan nilai signifikan 0,086 > dari 0,05 dan untuk hasil *Posttest* diperoleh deskripsi statistik 0,909 dengan nilai signifikan 0,062 > dari 0,05. Artinya data hasil *Pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Sehingga dalam hal ini data bisa dilanjutkan dengan uji statistik *paired sample t-test*.

Setelah data yang diuji didapatkan normal, kemudia dilanjutkan dnegan uji hipotesis. Dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *paired sample t-test* dengan hipotesis yang diuji yakni sebagai berikut:

H0 = Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 96 Palembang.

Ha = Terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 96 Palembang.

Adapun dasar pengambilan keputusan uji t yakni jika thitung < ttabel atau jika nilai signifikansi > 0,05 maka Ha diterima. Namun jika thitung > ttabel atau nilai signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak.

Tabel 4.
Uji Paired Sample T-test

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest hasil belajar - posttest hasil belajar	-5.650	1.599	.357	-6.398	-4.902	-15.807	19	.000

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian

Berdasarkan output uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T Test* diatas diperoleh thitung > ttabel yakni 15,807 > 2,093 yang artinya terdapat perbedaan dan nilai sig (2-tailed) 0,000 dengan taraf signifikan 0,05, jadi nilai sig. 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan dari soal *pretest* dan *posttest* sehingga Ha diterima.

Tabel 5.
Paired Samples Statistic

Paired Samples Statistics		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest hasil belajar	4.85	20	1.424	.319
	posttest hasil belajar	10.50	20	1.100	.246

Sumber : Dokumentasi hasil penelitian

Hal tersebut juga dapat dilihat pada tabel *Paired Samples Statistic* yaitu rata-rata nilai posttest lebih tinggi 10,50 dibandingkan dengan hasil pretest yaitu 4,85 dan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum menggunakan model *project based learning* dan menggunakan model *project based learning*. Dengan demikian H_a diterima yakni hipotesis penelitian yang berbunyi " Terdapat pengaruh penggunaan model *project based learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas IV SD Negeri 96 Palembang" dapat diterima.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, model *project based learning* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 96 Palembang. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil analisis data dengan menggunakan SPSS yang menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 10,50 dan *posttest* sebesar 4,85. Dilihat dari perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar pendidikan pancasila siswa kelas IV SD Negeri 96 Palembang dengan menggunakan model *project based learning* lebih baik dari sebelum menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah suatu pendekatan yang menghasilkan sebuah proyek sebagai hasil pembelajaran. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih mandiri selama proses belajar. Beberapa keunggulan dari model Pembelajaran Berbasis Proyek meliputi: (1) meningkatkan kemandirian siswa, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, (3) mengasah kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan (4) memperluas peluang untuk memperoleh pengetahuan (Aninda Nurul Azizah, 2019).

Model *Project Based Learning* dirancang untuk mengarahkan siswa agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam model ini, peran guru lebih difokuskan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan dan bimbingan sejak awal proses pembelajaran berlangsung. Guru menyediakan berbagai alat peraga, perangkat pembelajaran, serta sumber daya pendukung lainnya yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengembangkan keterampilan secara optimal (Apriliani, 2018).

Mengacu pada Sri Lestari (2022), model *Project Based Learning* terdiri dari sejumlah tahapan yang saling berkaitan yakni sebagai berikut :

a) Menentukan Pertanyaan Utama

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan inti yang dapat memberikan tugas kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Topik yang dipilih harus relevan dengan kehidupan sehari-hari dan diawali dengan penyelidikan mendalam, serta sesuai dengan minat siswa.

b) Merancang Rencana Proyek

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proyek tersebut. Rencana ini mencakup aturan,

pemilihan aktivitas yang mendukung jawaban atas pertanyaan inti, integrasi berbagai bidang studi, serta identifikasi alat dan bahan yang tersedia.

c) Menyusun Jadwal Secara Kolaboratif

Jadwal aktivitas untuk menyelesaikan proyek disusun bersama antara guru dan siswa. Aktivitas pada tahap ini meliputi: 1) membuat garis waktu untuk menyelesaikan proyek; 2) menetapkan tenggat waktu penyelesaian; 3) mendorong siswa untuk merencanakan metode baru; 4) membimbing siswa ketika mereka memilih cara yang tidak relevan dengan proyek, dan 5) meminta siswa menjelaskan alasan di balik pilihan metode mereka.

d) Memantau Siswa dan Kemajuan Proyek

Guru bertanggung jawab untuk memantau aktivitas siswa selama proyek berlangsung. Pemantauan dilakukan dengan memfasilitasi setiap langkah proses.

e) Menguji Hasil

Penilaian dilakukan untuk membantu guru mengukur pencapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberikan umpan balik tentang pemahaman yang telah dicapai, serta membantu guru dalam merencanakan strategi pembelajaran selanjutnya.

f) Mengevaluasi Pengalaman

Di akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dilaksanakan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa diminta untuk berbagi perasaan dan pengalaman mereka selama menyelesaikan proyek. Diskusi antara guru dan siswa bertujuan untuk meningkatkan kinerja selama pembelajaran, sehingga dapat ditemukan pertanyaan baru untuk menjawab masalah yang diajukan pada tahap awal pembelajaran.

Menurut Rusman (2017), model pembelajaran Project Based Learning memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Kelebihan dari model ini antara lain adalah kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta memperkuat kemampuan kolaborasi antar siswa. Selain itu, project based learning juga efektif dalam meningkatkan keterampilan pengelolaan sumber daya, memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan dengan dunia nyata karena siswa terlibat langsung dalam pengumpulan informasi dan penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan project based learning juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Meskipun model pembelajaran Project Based Learning menawarkan berbagai keunggulan, model ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kekurangan utamanya adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu proyek relatif lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, biaya yang diperlukan cenderung lebih tinggi karena adanya kebutuhan akan berbagai peralatan dan sumber daya pendukung yang memadai. Tantangan lain yang sering dihadapi adalah kesulitan siswa dalam mencari dan mengolah informasi yang relevan untuk menyelesaikan proyek mereka secara efektif. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang agar manfaat dari model ini dapat dimaksimalkan, sekaligus meminimalkan kendala yang mungkin muncul selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran berbasis proyek dipilih karena metode ini secara aktif mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang berkaitan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan dan memilih permasalahan yang dianggap bermakna serta relevan bagi mereka secara pribadi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk melakukan berbagai aktivitas seperti investigasi, penelitian, perencanaan, serta mengasah kemampuan pemecahan masalah secara sistematis selama proses pengerjaan proyek berlangsung. Sesuai dengan standar proses pembelajaran, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya yang

relevan dengan konteks, baik secara individu maupun kelompok, sangat dianjurkan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Sri Lestari, 2022). Dengan demikian model project based learning tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia nyata secara lebih efektif.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter, yang tercermin sebagai identitas bangsa Indonesia dengan ciri khas dan keunikan tersendiri. Kepribadian bangsa yang dibentuk oleh nilai-nilai luhur Pancasila perlu dijaga dan dilestarikan melalui proses pewarisan karakter tersebut kepada generasi muda sebagai pedoman hidup yang menjadi landasan dalam bertindak dan berperilaku. Salah satu media utama untuk mewujudkan pewarisan karakter ini adalah melalui pendidikan formal di sekolah (Rian Nurizka, 2019). Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri bangsa sejak dini.

Menurut (Dewi, 2022) tujuan dari Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar adalah agar peserta didik dapat:

- 1) Menjadi pribadi yang berakhlak mulia, didasari oleh iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki sikap cinta kepada sesama, negara, dan lingkungan untuk mewujudkan persatuan dan keadilan sosial.
- 2) Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, dan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menyelaraskan hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah masyarakat global.
- 4) Memahami identitas dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang majemuk, serta mampu bersikap adil dan tanpa membedakan jenis kelamin, SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), status sosial-ekonomi, dan disabilitas.
- 5) Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal di masyarakat sekitar, dengan kesadaran dan komitmen untuk menjaga lingkungan, mempertahankan keutuhan NKRI, serta aktif berperan dalam kancah global.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai moral yang diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila harus mampu diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam proses pembelajaran di kelas serta diterapkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari masyarakat Indonesia. Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, di mana pengaruh positifnya terhadap perkembangan aspek karakter ini telah terbukti secara signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Risdiany (2021). Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai-nilai luhur yang menjadi landasan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Paired Sample T Test diperoleh thitung > ttabel yakni 15,807 > 2,093 yang artinya terdapat perbedaan dan nilai sig (2-tailed) 0,000 dengan taraf signifikan 0,05, jadi nilai sig. 0,000 < 0,05 maka dapat dikatakan ada perbedaan yang signifikan dari soal *pretest* dan *posttest*.

Data pada tabel Paired Samples Statistik juga memperlihatkan bahwa rata-rata nilai *posttest* meningkat menjadi 10,50, dibandingkan dengan rata-rata nilai *pretest* yang hanya 4,85. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based*

Learning terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelas IV SD Negeri 96 Palembang dapat diterima.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila pada kelas IV SD Negeri 96 Palembang dapat diterima.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa H_a diterima yakni adanya pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas IV SD Negeri 96 Palembang. Dengan hasil analisis data menggunakan SPSS yaitu uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $15,807 > 2,093$ dan nilai sig (2-tailed) 0,000 dengan taraf signifikan 0,05, jadi nilai $sig. 0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari soal *pretest* dan *posttest*.

Daftar Rujukan

- Aninda Nurul Azizah, N. S. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Project Based Learning Siswa Kelas V SD. JARTIKA : Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan, 194-204.
- Apriliani, P. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Project Based Learning Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas X RPL di SMK Negeri 1 Boyolangu. JOEICT (Journal of Education and Information Communication), 19-26.
- Bistari, A. S. (2021). BUKU PEDOMAN BERBASIS PROYEK. Pontianak: UNIVERSITAS TANJUNGPURA .
- Dewi, N. P. (2022). Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar. EDUKASI : Jurnal Pendidikan Dasar, 131-140.
- Evi Pratiwi, N. W. (2024). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pancasila Di Kelas V SD Negeri Ngaliyan 05. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 6827-6839.
- Junistira. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS . Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 533-540.
- Lena Natalia, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. MADANI : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 266-272.
- MEMBENTUK KARAKTER. Elementary School : Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan Ke-sd-an, 38-49.
- Natalia, L. (2023). Pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter bangsa. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Rian Nurizka, A. (2019). INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM
- Risdiany, D. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Pendidikan Indonesia, 696-711.
- Rusman. (2017). Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sakinah, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Revolusi Industrial 4.0. Jurnal Kewarganegaraan, 152-167.
- Siti Asrifah, A. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang 05. Buana Pendidikan , 183-193.

- Sri Lestari, A. A. (2022). Choaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek. Yogyakarta: Kun Fayakun .
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Tinenti. (2018). Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Penerapannya dalam Proses Pembelajarannya di Kelas. Yogyakarta: Sleeman.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Yani, D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mmembangkan Sikap Toleransi Pada Mahapeserta Didik Di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 48-58.